



**KAJIAN SEMIOTIK SYAIR *SINDHEN BEDHAYA*
KETAWANG PADA NASKAH *SERAT SINDHEN*
*BEDHAYA***

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Humaniora
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Fitrianna Arfiyanti
NIM A2A008055

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Yudiono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* mengatakan bahwa Sastra Indonesia adalah sastra yang berbahasa Indonesia, sedangkan hasilnya adalah sekian banyak puisi, cerita pendek, novel, roman dan naskah drama berbahasa Indonesia. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah keseluruhan sastra yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya bahwa telah berkembang sastra-sastra daerah seperti sastra Aceh, Batak, Sunda, Jawa, dan lain-lain yang dapat dikatakan sebagai sastra Indonesia karena tumbuh dan berkembang dari bangsa Indonesia (2007: 11). Karya sastra daerah tersebut biasanya dikatakan sebagai karya sastra lama atau klasik. Hal ini sesuai dengan pendapat Robson (1978) yang mengatakan bahwa istilah sastra klasik Indonesia mengandung pengertian keseluruhan sastra daerah yang berkembang di Indonesia sebelum zaman modern atau sebelum abad ke-19 (Yudiono, 2007: 12).

Karya sastra klasik dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Mulyadi (1994: 1) mengatakan bahwa warisan kebudayaan tersebut ada yang dalam bentuk cerita rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut atau lisan dan ada pula yang berbentuk tulisan tangan. Bentuk sastra lisan dan perkembangannya berbeda di tiap-tiap daerah yang memiliki adat istiadat yang berbeda. Sedangkan sastra tulis merupakan sastra yang berbentuk tulisan, baik tulisan tangan maupun cetak, baik yang sudah dibukukan maupun masih pada alas daun atau kayu. Sastra tulis inilah yang kemudian disebut dengan naskah. Menurut Basuki (2004: 4) naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar atau tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Hal itulah yang membuat naskah begitu istimewa keberadaannya. Abdullah (2006: 1) mengatakan bahwa naskah-naskah klasik Nusantara itu sampai saat ini masih banyak tersimpan di berbagai tempat seperti perpustakaan dan museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah-naskah klasik Nusantara itu dapat dipandang sebagai salah satu hasil karya sastra sumber lokal yang paling otentik, karena dapat memberikan informasi sejarah dan pemikiran yang pernah berkembang pada kurun waktu tertentu (Bafadal, 2005: 3).

Naskah merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai budaya masa lalu. Sesuai pendapat Robson yang mengungkapkan bahwa peninggalan karya sastra klasik tersebut di dalamnya terkandung nilai-nilai rohaniah yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (1978: 8-9). Akan tetapi, dokumen sejarah ini tidak dapat tergali semuanya karena para peneliti mengalami kendala yaitu berkaitan dengan waktu. Para peneliti tersebut memerlukan waktu yang cukup lama karena harus menguasai materi seperti tulisan dan bahasa yang digunakan pada naskah tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah klasik kurang mendapat perhatian khusus (Robson, 1978: 9-10). Selain itu, perkembangan sastra modern yang lebih mudah dipahami membuat sastra klasik semakin tersisih.

Ada berbagai macam jenis sastra klasik Nusantara dan salah satu jenis sastra klasik Nusantara yang terkenal adalah sastra Jawa. Sastra Jawa merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam penciptaannya, sastra Jawa

tidak pernah terlepas dari pengaruh daerah-daerah di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji satu sastra klasik Jawa yang merupakan hasil peninggalan kebudayaan masa lampau. Peneliti mengambil salah satu sastra Jawa yaitu naskah *Serat Sindhen Bedhaya* sebagai objek kajian penelitian. *Serat Sindhen Bedhaya* adalah naskah yang disimpan di perpustakaan museum Radyapustaka Surakarta dengan kode naskah SMP-RP G15 dan ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Naskah *Serat Sindhen Bedhaya* adalah naskah yang terdiri dari 38 halaman yang di dalamnya terdapat tujuh syair tarian dan musik Bedhaya. Naskah *Serat Sindhen Bedhaya* berisi tentang syair-syair yang digunakan di tiap-tiap tarian dan semua syair tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah *Serat Sindhen Bedhaya* ditulis di Surakarta pada tahun 1801 dengan ukuran 16,7x20,8 cm.

Peneliti tidak akan meneliti ketujuh syair tersebut melainkan hanya mengambil salah satu syairnya. Salah satu syair tersebut adalah syair *Sindhen Bedhaya Ketawang* (selanjutnya disebut SBK). Syair SBK juga telah mengalami transkripsi ke dalam bahasa Inggris oleh Nusjirwan Tirtaamidjaja dengan judul *A Bedaja Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta* yang tersimpan dalam perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dengan kode G81. Pada naskah transkripsi tersebut menjelaskan tentang seluk beluk tarian *bedhaya ketawang* mulai dari jumlah penari, pola tarian, baju yang dikenakan juga syair yang digunakan untuk mengiringinya. Meskipun terdapat dua naskah yang menulis syair tari *bedhaya ketawang*, akan tetapi penulis menentukan bahwa naskah otoritatif yang pantas dikaji adalah teks SBK pada naskah *Serat Sindhen Bedhaya* milik Radyapustaka. Terdapat beberapa alasan diantaranya naskah tersebut masih menggunakan aksara asli yaitu aksara Jawa dan masih terbaca dengan cukup jelas, bukan naskah transkripsi, keadaan masih baik dan utuh, bacaan naskah mudah dipahami, umur naskah lebih tua (Djamaris, 2002: 18-19). Teks syair SBK pada naskah *Serat Sindhen Bedhaya* menggunakan tembang macapat Durma pada tiga bait pertama. Tembang Durma cenderung bersifat keras karena tembang ini melambangkan tiga nafsu manusia yang mewakili nafsu angkara, emosional dan nafsu birahi. Tembang Durma biasanya menggambarkan cerita-cerita perkelahian, perang serta kondisi psikologis seseorang. Pada intinya, tembang Durma ini biasa dipergunakan untuk mengekspresikan rasa marah, kondisi hati yang sedang panas, atau cerita peperangan (Prabowo, 2007: 303).

Peneliti memilih SBK sebagai objek kajian karena dari segi tarinya SBK memiliki banyak keistimewaan. Sesuai pendapat dari Hendrato (1978), tarian ini merupakan tarian yang disakralkan di lingkungan Keraton Surakarta karena dipercayai bahwa tarian ini diciptakan oleh Ratu Kidul. Di setiap gerakan tarinya memuat unsur keindahan tersendiri karena tarian *bedhaya ketawang* melambangkan curahan cinta asmara Kangjeng Ratu kepada Sultan Agung. Semuanya itu terlukis dalam gerak-gerik tangan serta seluruh bagian tubuh, cara memegang sondher dan lain sebagainya. semua penarinya dirias sebagai lazimnya *temanten* atau mempelai yang akan dipertemukan menjadikan terlihat sangat anggun. Selain itu, ada syarat-syarat tertentu yang diberlakukan sebelum pementasan dimulai yang harus dipenuhi oleh para penari dikarenakan para penari

akan berhubungan langsung dengan Ratu Kidul¹. Tarian SBK juga memiliki hari tersendiri untuk dipentaskan, yaitu hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon) bertepatan dengan acara *Jumenengan*².

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengungkapkan makna cerita tarian di balik syair SBK. Selain itu, penelitian mengenai makna syair pada tarian *bedhaya* juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk mengungkap makna yang ada di balik syair SBK, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2007: 119). Untuk dapat memberi makna atau arti sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978: 5-6). Penelitian ini berjudul “Kajian Semiotik Syair Sindhen Bedhaya ketawang Pada Naskah Serat Sindhen Bedhaya”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah suntingan teks SBK?
- b. Apa makna yang terkandung dalam teks syair SBK?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Membuat suntingan teks SBK.
- b. Mengungkap makna yang terkandung dalam teks syair SBK.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dan pembaca mengenai teori filologi dan semiotik yang menggunakan objek kajian penelitian naskah SBK.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini adalah berupa suntingan naskah yang menghadirkan naskah dalam keadaan baik dan mudah terbaca. Oleh karena itu, makna yang terkandung pada sebuah teks dapat terungkap sehingga masyarakat pembaca dapat memahami isi naskah SBK lebih jelas.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti akan gunakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

¹ Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu petugas Museum Radyapustaka Surakarta.

²Jumenengan adalah adat yang masih dilestarikan di lingkungan Keraton ketika ulang tahun kenaikan tahta seorang Raja.

Data yang akan digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, peneliti menemukan dua naskah namun naskah yang digunakan adalah naskah *Serat Sindhen Bedhaya* dengan kode SMP-RP G15 yang ada di Museum Radyapustaka Surakarta sebagai data primer. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku-buku, makalah, artikel, koran dan sumber informasi penunjang lainnya yang dapat membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian teks SBK. Penelitian terhadap naskah ini nantinya akan mengkaji dan memahami berdasarkan kata, kalimat dan paragraf. Selanjutnya sumber data sekunder yang digunakan berfungsi untuk memperjelas dan menguatkan masalah yang akan dibahas.

2. Tahap Analisis Data

a. Pertimbangan dan penguguran naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah dan mendeskripsikannya secara cermat dengan pola dan unsur yang sama, beberapa unsur tiap naskah itu dapat diperbandingkan sebagai bahan pertimbangan dan penguguran naskah. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan (Djamaris, 2002:13). Dari perbandingan bacaan naskah, dapat diketahui yang merupakan salinan langsung dari naskah lain atau naskah yang berupa transliterasi dari naskah lain. Dari perbandingan bahasa, dapat diketahui naskah yang sudah disesuaikan dengan bahasa yang berlaku sekarang, naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap dan utuh, naskah yang berupa salinan langsung atau naskah transkripsi, atau naskah yang berupa saduran digugurkan dan tidak perlu dilibatkan dalam penelitian selanjutnya untuk menentukan naskah yang berwibawa (Djamaris, 2002: 13).

Naskah *A Bedaja Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta* yang tersimpan dalam perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dengan kode G81 merupakan naskah fragmen karena merupakan naskah transkripsi dan bukan naskah dengan aksara asli. Isi dari kedua syair tersebut juga sama, tidak ada yang berbeda. Oleh karena itu, naskah ini peneliti gugurkan dan memilih naskah *Serat Sindhen Bedhaya* sebagai naskah otoritatif.

b. Penentuan naskah otoritatif

Naskah otoritatif merupakan naskah yang berwibawa, naskah yang dianggap paling baik dari semua naskah yang ada, khususnya dari segi isi dan bahasanya. Ciri atau kriteria naskah yang otoritatif itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Isinya lengkap;
- 2) Aksara yang digunakan aksara asli. Aksara yang digunakan jelas dan mudah terbaca;
- 3) Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa yang masih mempertahankan ciri bahasa lama;
- 4) Umur naskah paling tua;
- 5) Keadaan naskah masih baik dan utuh;
- 6) Bacaan naskah betul dan mudah dipahami (Djamaris, 2002: 18-19).

Berdasarkan ciri atau kriteria yang telah disebutkan di atas, maka peneliti dapat menentukan naskah otoritatif adalah naskah *Serat Sindhen Bedhaya* yang

berada di Radyapustaka karena memenuhi beberapa syarat kelengkapan isi, kemurnian aksara dan bahasa, keutuhan naskah dan bacaan yang mudah dipahami.

c. Metode penyuntingan naskah SBK

Setelah ditentukan objek material kajian ini yaitu naskah *Serat Sindhen Bedhaya* dengan kode SMP-RP G15 dan dikaji untuk dipahami tentang dasar-dasar mengenai teks sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan, sebagaimana di atas, maka langkah selanjutnya adalah penyuntingan teks SBK. Metode penyuntingan yang digunakan adalah metode standar karena isi naskah ini merupakan cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci dan naskah yang digunakan hanya satu. Langkah kerja metode penyuntingan standar menurut Edward Djamaris dalam bukunya *Metode Penelitian Filologi* (2002) tidak digunakan semua dalam penelitian ini, langkah kerja yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mentransliterasikan teks SBK;
- 2) Membagi teks SBK dalam beberapa bagian;
- 3) Memberi catatan melalui catatan kaki pada bagian-bagian teks yang dianggap perlu;
- 4) Menerjemahkan teks SBK ke dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002: 25).

d. Semiotik

Selanjutnya yang akan peneliti lakukan dalam analisis data adalah menganalisis syair SBK menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Teori tersebut menyebutkan bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre 1978: 5-6). Untuk itu, pemahaman makna syair SBK juga akan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagaimana telah disebutkan di atas.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif analisis karena penelitian ini menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari kesalahan tulis agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat pada saat ini dan masa mendatang (Suryani, 2012: 74).

Penelitian teks syair *Sindhen Bedhaya Ketawang* bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan suntingan teks *Sindhen Bedhaya Ketawang* dalam bentuk transliterasi dan translasi (terjemahan). Naskah *Sindhen Bedhaya Ketawang* merupakan naskah Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. *Sindhen Bedhaya Ketawang* merupakan karya sastra lama berbentuk syair yang diiringi dengan tembang macapat menggunakan pupuh Durma. Jenis tulisan yang digunakan adalah aksara Jawa Mrican, sedangkan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Kode naskah *Serat Sindhen Bedhaya* adalah SMP-RP G15 yang merupakan singkatan dari Surakarta Manuscript Project Radyapustaka nomor G15.

Analisis naskah *Sindhen Bedhaya Ketawang* dilakukan melalui suntingan teks sebagai pertanggungjawaban terhadap penelitian sebuah naskah lama. Pengerjaannya disertai pertanggungjawaban transliterasi yang meliputi deskripsi naskah, pedoman penyuntingan, rumusan transliterasi, tanda baca transliterasi, pedoman penerjemahan dan penulisan transliterasi dengan disertai aparatus kritik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Sindhèn Bedhaya Ketawang* adalah sebuah naskah lama berisi syair yang digunakan untuk mengiringi tarian *bedhaya ketawang*. Di dalam teks *Sindhèn Bedhaya Ketawang* juga memuat beberapa nilai-nilai sosial dari kandungan teks yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Nilai-nilai sosial tersebut merupakan karakteristik budaya Jawa menurut pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupannya.

Syair tersebut berisi tentang perasaan cinta Kanjeng Ratu Kidul kepada Sultan Agung. Rasa cinta tersebut kemudian mewujudkan sebuah aktualisasi terhadap apa yang dirasakannya. Perwujudan itulah yang kemudian secara tidak langsung tersirat nilai budaya Jawa mengenai karakteristik masyarakat Jawa terutama wanita Jawa.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam teks *Sindhèn Bedhaya Ketawang* adalah penggambaran karakter seorang wanita Jawa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks, karakter wanita Jawa digambarkan dengan sifat patuh karena masyarakat Jawa sejak dahulu telah mengikuti sebuah istilah *suwargo nunut, neraka katut*, dimana baik buruknya seorang istri tergantung kepada suami. Selain itu seorang wanita Jawa wajib berpenampilan menarik (berdandan) setiap kali di hadapan suaminya, selalu bertanggung jawab, setia dan dituntut harus memiliki sikap pasrah (*nrima*) ketika berhadapan dengan berbagai masalah.

Karakter wanita Jawa yang seperti itulah sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat berkeyakinan bahwa sifat-sifat itu merupakan kunci tercapainya sebuah keselarasan. Keselarasan yang dimaksud di sini adalah kelanggengan sebuah rumah tangga di dalam masyarakat Jawa.

Peneliti berharap semoga penelitian yang sangat sederhana ini dapat menjadi salah satu gagasan baru bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang sastra terutama sastra lama di mana termuat warisan kebudayaan asli Indonesia.